

Kisah Qur'an

Al-Ikhlās, Al-Falaq, An-Nas

Aisyah
Eko Indriyanto

**Kisah Al-Quran
Al Ikhlas, Al Falaq, An Nas**

Penulis:
Aisyah
Eko Indriyanto

Chief in Editor :
Enno El-Khairity

Editor :
A. Muin

Ilustrator :
Edwita Mirayana

Desain Grafis :
FMuttaqien

Katalog Dalam Terbitan

Kisah Al-Quran (Al Ikhlas, Al Falaq, An Nas)
Duta Nusantara, 2010
iv, 50 hlm 17.6 x 25 cm

ISBN : 978-602-8928-02-1

All Rights reserved

@Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku penerbitan ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari Duta Nusantara

Diterbitkan Pertama Kali oleh :



Duta Nusantara, 2010

Perkantoran Ciputat Prima Blok A 30-31
Jl.Otista Raya,Ciputat
Tangerang Selatan
www.kdn.co.id

Sanksi Pelanggaran Pasal 72 :

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5(lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh,

Tidaklah mungkin Al Quran ini dibuat oleh selain Allah; akan tetapi (Al Quran itu) membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Tuhan semesta alam.

Buku ini menyampaikan pesan-pesan penting yang perlu dipelajari dan diketahui bagi anak-anak kita. Sedari dini pula kita sebagai orang tua harus berusaha mengenalkan dan melatih mereka agar mereka mengenal siapa Tuhannya dengan cara menghafalkannya dan memberitahu makna yang terkandung didalamnya, dan menjelaskan kepada mereka apa yang telah di Wahyukan oleh Allah SWT, dan cara penerapannya.

Buku ini juga akan membuka mata hati kita terutama anak-anak kita untuk selalu mau berbuat baik seperti yang Rasulullah lakukan pada masanya. Mangajak mereka belajar untuk membaca ayat-ayat yang disampaikan berikut penjelasan mengenai makna yang terkandung didalamnya

Insy Allah dengan terbitnya buku ini, akan bermanfaat bagi kita semua terutama anak-anak kita, agar lebih dekat kepadaNya.

Semoga Adik-adikku mampu, ikhlas dan sabar dalam menuntut ilmu Agama serta memahami dan menerapkannya dalam kehidupan kita sehari-hari. Semoga Allah meridhoi dan melimpahkan Rahmat dan Hidayahnya kepada kita semua. Amin, amin ya Robbal 'alamin...

“Tetap semangat dan terus belajar untuk menuntut ilmu adik-adikku....”

Wassalamu'alaikum, warohmatullahi wabarokatuh...

Jakarta,

Penulis.

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Al-Ikhlās.....	1
Al-Falaq	21
An-Nas.....	35
Daftar Pustaka.....	49

Al-Ikhlās



قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

اللَّهُ الصَّمَدُ

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

1. Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah, Yang Maha Esa.
2. Allah tempat meminta segala sesuatu.
3. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan.
4. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.

Surah Al-Ikhlās (“Memurnikan Keesaan Allah”) adalah surah ke-112 dalam Al-Qur’an. Surah ini tergolong surah Makkiyah, terdiri atas 4 ayat. Pokok isinya adalah menegaskan keesaan Allah dan menolak segala bentuk penyekutuan terhadap-Nya. Kalimat inti dari surah ini, “Allahu ahad, Allahus shamad” (Allah Maha Esa, Allah tempat meminta), Sering muncul dalam uang dinar emas pada zaman Kekhalifahan dahulu. Sehingga, kadang kala kalimat ini dianggap sebagai slogan negara Khilafah Islamiyah, bersama dengan dua kalimat Syahadat

Cerita:

Tuhan *Three and One*

Seorang pria berjubah putih lari tunggang langgang diikuti beberapa orang pengikutnya. Sementara, di belakangnya sepasukan prajurit kerajaan mengejarnya. Keadaan tak seimbang, yang dikejar hanya mengandalkan kaki-kakinya, sedangkan yang mengejar menunggang kuda.



“Guru, kita masuk ke gua itu saja!” ajak salah seorang pengikut pria berjubah putih.

“Baiklah, kita bersembunyi di situ,” pria berjubah putih yang dipanggil guru itu menyetujui.



Mereka pun masuk ke dalam gua. Prajurit kerajaan merasa kehilangan buruannya di depan gua.

“Mereka menghilang ke mana, sampai di sini kok tidak ada,” kata komandan prajurit kerajaan.

“Sepertinya mereka masuk ke dalam gua,” kata salah seorang prajurit, “lihat, ada jejak-jejak kaki yang menuju ke dalam gua.”

“Ayo, kita kejar ke dalam gua saja,” kata prajurit yang lain.

“Jangan,” komandan prajurit melarang, “sangat berbahaya kalau kita masuk. Kita bisa dibunuh satu persatu oleh mereka.”

Komandan prajurit punya rencana lain. Anak buahnya disuruh mengumpulkan daun dan ranting kering. Ranting dan daun kering itu dibakar di pintu gua.

Asapnya masuk ke dalam gua. Harapan komandan prajurit adalah buruannya akan tidak bisa bernafas di dalam gua, sehingga mereka akan keluar dari gua.

Akan tetapi, sudah beberapa jam tak satu pun buruan yang di dalam gua keluar.



“Saya punya akal,” kata salah seorang prajurit yang membawa beberapa batang pohon cabai yang lebat dengan buahnya.

Prajurit itu meletakkan pohon cabainya di atas api yang sedang menyala dengan besarnya. Usahanya berhasil. Dari dalam gua terdengar suara bersin-bersin. Tak lama kemudian, pria berjubah putih dan para pengikutnya keluar dari gua dengan berjalan sempoyongan. Hidungnya ditutup dengan ujung jubahnya. Mereka menyerah.



“Ayo, ikat orang yang mengaku anak tuhan ini dan para pengikutnya,” perintah komandan prajurit.

Pria berjubah putih dan para pengikutnya pun diikat tangannya. Kemudian mereka digelandang ke kerajaan untuk dihadapkan kepada raja.

“Apakah sampai hari ini kamu masih mengaku sebagai tuhan, sekaligus anak tuhan, dan juga malaikat tuhan?” tanya raja pada pria berjubah putih sesampai di depan raja.

“Akulah tuhanmu yang wajib kamu sembah, akulah anak tuhan yang diturunkan ke bumi untuk mengabarkan berita dari tuhan, aku juga perantara tuhan dan anak tuhan,” kata pria berjubah putih.

Raja dan hadirin di istana kerajaan itu tertawa.

“Kamu itu sudah sakit jiwa,” kata raja, “bagaimana mungkin satu orang bisa jadi tiga orang, dan sekaligus tiga orang jadi satu orang. Jadi, kamu itu tuhan *three and one*?”

Sekali lagi istana jadi gemuruh karena tawa hadirin.

“Sekarang akui dan sembahlah tuhan yang kami sembah,” kata raja, “maka, kamu akan kami bebaskan.”

Akan tetapi, pria berjubah putih dan para pengikutnya tetap teguh dengan pendiriannya. Mereka tak mau mengakui tuhan yang disembah raja dan semua rakyatnya.

“Kalian telah membangkang, maka terimalah hukuman untuk kalian,” kata raja.

Maka, pria berjubah putih dan para pengikutnya dihukum mati dengan cara disalib.

“Tuhan, tolong kami!” teriak pria berjubah putih di tiang salib sebelum menghembuskan nafas terakhirnya.

Cerita film di televisi itu baru saja selesai ditonton Hamidah bersama kedua orang tuanya dan Syifa, adiknya.

“Ayah, katanya dia tuhan, tapi, kok bisa mati?” tanya Hamidah, “lalu, ketika akan mati malah minta tolong pada tuhan.”

“Kalau dia tuhan, waktu dikejar-kejar prajurit kan bisa mengubah para prajurit itu jadi kodok, sehingga para prajurit tak bisa mengejanya,” kata Syifa.

Ayah dan ibu mereka tertawa.

“Itulah tandanya tuhan itu tuhan yang palsu,” kata ayah.

“Tapi, sampai sekarang pengikut pria berjubah putih itu kan masih ada,” kata Hamidah.

“Benar, bahkan sangat banyak,” kata Syifa, “pengikutnya itu yang bodoh, atau hanya karena mengikuti kepercayaan nenek moyangnya, ya?”

“Mereka tidak bodoh,” kata ibu, “banyak dari golongan mereka yang menduduki jabatan penting dan menemukan temuan-temuan yang menakjubkan. Mereka hanya belum mendapatkan hidayah. Atau masih tertutup mata hatinya.”

“Aku kira mereka bodoh,” kata Hamidah, “kalau mereka pintar, pasti akan mengakui Allah subhanahu wa taala sebagai tuhannya. Karena Allah itu maha esa, tempat meminta segala sesuatu, tidak beranak dan tidak diperanakkan, serta tidak ada yang setara dengan-Nya.”

“Benar,” kata ibu, “Tuhan itu harus satu, karena kalau ada dua mereka bisa berantem. Tuhan itu harus jadi tempat meminta, karena Dia Mahakaya dan Maha Pemberi. Tuhan itu tidak beranak dan tidak diperanakkan, karena kalau beranak Dia pasti punya istri atau suami. Kalau Dia diperanakkan, pasti Dia punya ibu dan ayah.”

“Lalu, Dia juga punya nenek, kakek, kakak, adik, sepupu, keponakan, mertua, tetangga, pembantu, ...,” Syifa menambahi, yang kemudian diikuti tawa mereka.

“Dan harus tidak ada yang menyamai atau setara dengan-Nya. Kalau ada yang menyamainya, ya Tuhan bisa kalah dengan saingannya itu,” ibu melanjutkan.

“Dan itu semua ada pada Allah subhanahu wa taala, Tuhan kita,” kata Hamidah.

“Maka, kita harus bersyukur, karena kita telah diberi nikmat iman dan nikmat Islam,” kata ayah.

“Alhamdulillah,” kata ibu, Hamidah, dan Syifa serentak.

Asbabun Nuzul

Ada beberapa hadits yang menjelaskan Asbabun Nuzul surah ini yang seluruhnya mengacu pada inti yang sama, yaitu jawaban atas permintaan penggambaran sifat-sifat Allah di mana Allah itu Esa (Al-Ikhlâs [112]:1), segala sesuatu bergantung pada-Nya (Al-Ikhlâs [112]:2), tidak beranak dan tidak diperanakkan (Al-Ikhlâs [112]:3), dan tidak ada yang setara dengan Dia (Al-Ikhlâs [112]:4).

Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan bahwa, sekelompok Bani Quraisy pernah meminta Nabi Muhammad untuk menjelaskan leluhur Allah dan kemudian turun surah ini. Riwayat lain bersumber dari Ubay bin Ka'ab dan Jarir bin Abdullah yang menyebutkan bahwa, kaum Musyrikin berkata kepada Nabi Muhammad, “Jelaskan kepada kami sifat-sifat Tuhanmu.”

Gambar orang-orang Quraisy berdialog dengan Nabi Muhammad

Kemudian turun surah ini untuk menjelaskan permintaan itu. Dalam hadits ini, hadits yang bersumber dari Jarir bin Abdullah dijadikan dalil bahwa, surah ini Makkiyah. Selain itu dari Ibnu Abbas dan Sa'id bin Jubair menyebutkan bahwa, kaum Yahudi yang di antaranya Kab bin Ashraf dan Huyayy bin Akhtab datang menemui Nabi dan bertanya hal yang sama

dengan hadits pertama, kemudian turun surah ini. Dalam hadits ini Sa'id bin Jubair menegaskan bahwa, surah ini termasuk Madaniyah. Dan juga riwayat Qatadah menyebutkan, Nabi Muhammad didatangi kaum Ahzab (Persekutuan antara kaum Bani Quraisy, Yahudi Madinah, Bani Ghatafan dari Thaif dan Munafiqin Madinah dan beberapa suku sekitar Makkah) yang juga menanyakan gambaran Allah dan diikuti dengan turunnya surah ini.

Karena adanya berbagai sumber yang berbeda, status surah ini Makkiyah atau Madaniyah masih dipertanyakan, dan seolah-olah sumber-sumbernya tampak kotradiksi satu-sama lain. Menurut Abul A'la Maududi, dari hadits-hadits yang meriwayatkannya, dilihat dari peristiwa yang paling awal terjadi, surah ini termasuk Makkiyah. Peristiwa yang pertama terjadi, yaitu pada periode awal Islam di Makkah, yaitu ketika Bani Quraisy menanyakan leluhur Allah. Kemudian peristiwa berikutnya terjadi di Madinah di mana orang Nasrani atau orang Arab lain menanyakan gambaran Allah dan kemudian turun surah ini. Menurut Madudi, sumber-sumber yang berlainan tersebut menunjukkan bahwa surah itu diturunkan berulang-ulang. Jika di suatu tempat ada Nabi Muhammad dan ada yang mengajukan pertanyaan yang sama dengan peristiwa sebelumnya, maka ayat atau surah yang sama akan diwahyukan kembali untuk menjawab pertanyaan tersebut. Selain itu, bukti bahwa surah ini Makkiyah adalah ketika Bilal bin Rabah disiksa majikannya Umayyah bin Khalaf setelah memeluk Islam. Saat disiksa ia menyeru, "Allahu Ahad, Allahu Ahad!" (Allah Yang Maha Esa, Allah Yang Maha Esa!). Peristiwa ini terjadi di Makkah dalam periode awal Islam, sehingga menunjukkan bahwa surah ini pernah diturunkan sebelumnya dan Bilal terinspirasi ayat surah ini.

Pendapat lain, yaitu menurut as-Suyuthi. Menurutnya kata "al-Musyrikin" dalam hadits yang bersumber dari Ubay bin Ka'ab tertuju pada Musyrikin dari kaum Ahzab, sehingga mengindikasikan bahwa, surah ini Madaniyyah sesuai dengan hadits Ibnu Abbas. Dengan demikian,

menurutnya tidak ada pertentangan antara dua hadits tersebut jika surah ini Madaniyah. Keterangan ini diperkuat juga oleh riwayat Abus Syaikh di dalam Kitab al-Adhamah dari Aban yang bersumber dari Anas yang meriwayatkan bahwa, Yahudi Khaibar datang menemui Nabi dan berkata, “Hai Abal Qasim! Allah menjadikan malaikat dari cahaya hijab, Adam dari tanah hitam, Iblis dari api yang menjulang ke langit dari asap, dan bumi dari buih air. Cobalah terangkan kepada kami tentang Tuhanmu.” Nabi tidak menjawab dan kemudian Jibril membawa wahyu surah ini untuk menjawab permintaan Yahudi Khaibar.

Kedudukan Surah Al-Ikhlash

Diriwayatkan dalam shahih Al Bukhari dari shahabat Abu Sa’id Al-Khudri radhiallahu ‘anhu, beliau berkata, “Ada seorang sahabat Rasul sallallahu ‘alaihi wasallam mendengar tetangganya membaca berulang-ulang (surah Al-Ikhlash):

Kemudian di pagi harinya dia menemui Nabi sallallahu ‘alaihi wasallam dan menceritakan tentang perbuatan tetangganya tersebut. Seakan-akan sahabat ini menganggap ringan kedudukan surah ini. Maka, Nabi sallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Demi jiwaku yang ada di tangan-Nya. Sesungguhnya surah Al-Ikhlash benar-benar menyamai sepertiga Al-Qur’an.” (HR Al-Bukhari Bab Fadhail Qur’an no. 5014)

Para ulama telah menjelaskan sebab kenapa surat Al-Ikhlash ini menyamai sepertiga Al-Qur’an. Karena di dalam Al-Qur’an mengandung tiga pokok yang paling mendasar yaitu;

- Tauhid,
- Kisah-kisah rasul dan umatnya,
- Hukum-hukum syari’at.

Sedangkan surah Al-Ikhlash ini, mengandung pokok-pokok dan

kaidah-kaidah ilmu tauhid. Atas dasar inilah surah Al-Ikhlâs menyamai sepertiga Al-Qur'an.

Allah subhanahu wata'ala berfirman, "Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia."(QS. Al-Ikhlâs: 1-4)

1. "Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah, Yang Maha Esa."

Ayat pertama Allah subhanahu wata'ala menegaskan bahwa, diri-Nya memiliki nama Al-Ahad yang mengandung sifat ahadiyyah yang bermakna esa atau tunggal. Dialah esa dalam segala nama-nama-Nya yang mulia, dan esa pula dalam seluruh sifat-sifat-Nya yang sempurna. Dia-lah esa, tiada siapa pun yang semisal dan serupa dengan keagungan dan kemuliaan Allah subhanahu wata'ala.

Kalau kita memperhatikan penciptaan alam semesta ini dari bumi, langit, matahari, bulan, lautan, gunung-gunung, bukit-bukit, iklim/suhu dan seluruh makhluk yang di alam ini, semuanya tertata rapi dan serasi menunjukkan bahwa pencipta, pengatur, dan penguasa alam semesta ini adalah esa yaitu Allah subhanahu wata'ala.

Allah subhanahu wata'ala berfirman (artinya): "Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Tidak akan kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih. Maka lihatlah sekali lagi, adakah kamu lihat sesuatu yang cacat?" (Al Mulk: 3-4) Dan juga firman-Nya (artinya), "Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dihidupkan-Nya bumi sesudah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan

antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti.” (Al Baqarah: 164).

Fitrah manusia yang suci pasti dalam hatinya akan meyakini keesaan Allah subhanahu wata’ala. Sebagaimana perkataan penyair:

Dan pada segala sesuatu terdapat tanda-tanda bagi-Nya.

Yang semua itu menunjukkan bahwa Allah adalah esa. Kalau sekiranya yang menguasai dan mengatur bumi dan langit serta seluruh alam ini lebih dari satu, niscaya bumi dan langit serta alam ini akan hancur berantakan. Allah subhanahu wata’ala berfirman (artinya), “Seandainya pada keduanya (di langit dan di bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa. Mahasuci Allah yang memiliki ‘Arsy, dari apa yang mereka sifatkan.” (Al-Anbiya: 22)

Demikian pula Allah subhanahu wata’ala adalah esa dalam peribadahan. Tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali hanya Allah subhanahu wata’ala, dan sesembahan-sesembahan selain Allah subhanahu wata’ala itu adalah batil.

Sehingga, termasuk kandungan dari ayat pertama, bahwa, Allah subhanahu wata’ala adalah esa (tunggal) dalam penciptaan, pengaturan dan penguasaan alam semesta ini, maka, seharusnya Dialah Allah subhanahu wata’ala pula adalah esa (tunggal) dalam peribadahan. Sebagaimana Allah subhanahu wata’ala berfirman (artinya): “Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa. (Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu, janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.” (Al Baqarah: 21-22)

Bahkan sesungguhnya kitab suci Al-Qur'an dan semua risalah yang dibawa oleh para nabi tidaklah datang melainkan dalam rangka menjelaskan tentang keesaan Allah subhanahu wata'ala bahwa, tidak ada yang berhak diibadahi kecuali Allah subhanahu wata'ala semata. Sebagaimana firman-Nya, "Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku". (Al-Anbiya': 25)



2. "Allah tempat meminta segala sesuatu."

Dalam ayat ini Allah subhanahu wata'ala mengabarkan kepada kita salah satu nama-Nya pula adalah Ash-Shomad. Yang mengandung makna bahwa Dialah Rabb satu-satunya tempat meminta dari seluruh makhluk. Dialah yang memenuhi seluruh kebutuhan makhluk-Nya.

Karena Dialah yang mahakaya dengan kekayaan yang tiada batas dan Dia pula yang mahakuasa dengan kekuasaan yang tiada tara. Tidak ada yang bisa mendatangkan manfaat dan menolak mudharat kecuali hanya Allah subhanahu wata'ala semata.

Allah subhanahu wata'ala berfirman (artinya), “Dan jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (Yunus: 107)

Rasullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda, “Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah.” (HR. Al Bukhari)

Allah subhanahu wata'ala dan Rasul-Nya menegaskan bahwa makhluk itu lemah dan tidak punya daya dan kekuatan. Oleh karena itu, Allah subhanahu wata'ala sebagai tempat satu-satunya untuk bergantung dari seluruh makhluknya. Lalu pantaskah seorang hamba bergantung kepada selain Allah subhanahu wata'ala? Atau berdo'a, meminta pertolongan, meminta barokah, mempersembahkan sesembelihan kepada selain Allah subhanahu wata'ala? Pantaskan seorang hamba menyembelih sesembelihan diperuntukan sang penunggu pohon, gunung, laut, kuburan atau selainnya. Tentu hal itu sangat tidak pantas, karena Allah subhanahu wata'ala adalah Al-Ahad yang maha esa dalam penciptaan dan pengaturan, Dialah pula yang maha esa dalam peribadahan. Dan Dia subhanahu wata'ala juga adalah Ash-Shomad, tempat satu-satunya bergantung dari seluruh makhluk-Nya, sehingga Dialah pula yang berhak untuk diibadahi semata.

3. “(Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan.”

Ayat ini menunjukkan akan kesempurnaan Allah subhanahu wata’ala, Dia tidak memiliki anak dan tidak pula diperanakkan, serta Dia pun tidak meliki istri. Sehingga Dialah esa dalam segala sifat-sifat-Nya yang tidak setara dengan-Nya. Allah subhanahu wata’ala menegaskan dalam firman-Nya, “Dia (Allah) pencipta langit dan bumi. Bagaimana (mungkin) Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu, dan Dia mengetahui segala sesuatu.”

Sehingga tidak benar perkataan Yahudi bahwa Uzair adalah anak Allah subhanahu wata’ala, tidak bernaar pula perkataan Nasrani bahwa Isa adalah Allah subhanahu wata’ala ataupun keyakinan trinitas. Tidak benar pula perkataan orang-orang musyrikin Quraisy bahwa malaikat adalah anak perempuan Allah. Subhanallah (Mahasuci Allah) dari apa yang mereka katakan.

4. “Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.”

Allah subhanahu wata’ala menutup surah Al-Ikhlash ini dengan penegasan bahwa tidak ada yang siapa pun yang setara dan serupa dengan sifat-sifat Allah Yang Mahamulia dan Sempurna. Sebagaimana juga ditegaskan dalam ayat-ayat lainnya, di antaranya, “Dan katakanlah, “Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak (pula) mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya, dan Dia tidak memerlukan penolong dari kehinaan, dan agungkanlah dia segaung-agungnya.” (Al Isra’: 111)

Keutamaan Surah Al-Ikhlash

Di antara keutamaan surah Al-Ikhlash adalah sebagai berikut:

1. Mendapatkan kecintaan Allah subhanahu wata'ala

Dari Aisyah radhiyallahu 'anha, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengutus seseorang untuk menjadi komandan dalam sebuah ekspedisi perang. Setiap kali sang komandan tersebut menjadi imam shalat, dia menutup bacaannya dengan Qul huwallahu ahad (QS Al-Ikhlash). Ketika kembali, para sahabat yang menyertainya menyampaikan hal tersebut kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Maka Nabi bersabda, "Tanyakan kepadanya mengapa ia melakukan hal itu!" Dan ketika hal itu ditanyakan, ia menjawab, "Surat ini (berisi) sifat-sifat Ar-Rahman (Allah Yang Maha Pengasih) dan aku suka membacanya". Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Beritahukan kepadanya bahwa Allah Ta'ala mencintainya". (HR Bukhari, Muslim, dan Nasai)

2. Mendapatkan Jannah

Dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu, beliau berkata, "Aku pernah bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, di saat itu beliau mendengar seseorang membaca surah Al-Ikhlash. Lalu beliau bersabda, "Dia telah mendapatkan." Abu Hurairah bertanya, "Mendapatkan apa, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Al-Jannah (surga)." (HR. At Tirmidzi)

Dalam hadits yang lain beliau bersabda, "Kecintaanmu terhadap surat Al-Ikhlash memasukkanmu ke dalam al jannah." (HR. Al-Bukhari)

3. Do'a yang tidak tertolak

Dari Buraidah bin Khusaib radhiallahu 'anhu, beliau berkata, "Aku pernah masuk masjid bersama Nabi, tiba-tiba ada seorang sahabat shalat dan membaca dalam doanya surah Al-Ikhlash. Lalu

beliau bersabda, “Demi jiwaku yang ada di tangan-Nya. Sungguh dia telah meminta dengan nama-Nya yang mulia, yang jika ia meminta dengan nama tersebut, Allah akan memberinya, dan jika dia berdoa dengannya, diterima.” (HR. Abu Dawud, Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Surah Al-Ikhlâs Tertulis Pada Sayap Malaikat

Tanda-tanda kebesaran Allah pada makhluk-Nya itu sangat banyak. Salah satu keagungan Allah terlukis pada sayap malaikat. Menurut suatu hadits, pada sayap malaikat terdapat surat Al-Ikhlâs. Keterangan ini terdapat dalam riwayat **Ibnu Abbas** yang menyatakan bahwa, Rasulullah saw pernah bersabda, *“Ketika melakukan isra ke langit, saya telah melihat Arasy di atas 360.000 sendi di mana jarak tempuh antara satu sendi ke sendi lainnya ialah 300.000 tahun perjalanan. Pada tiap-tiap sendi itu terdapat padang sahara sebanyak 12.000 dan luasnya setiap satu padang sahara itu seluas dari timur hingga ke barat. Pada setiap padang sahara itu terdapat 80.000 malaikat di mana semuanya membaca surah Al-Ikhlâs.*

Setelah itu Nabi bersabda lagi, *“Setelah selesai membaca surat tersebut, mereka berkata, “Wahai Tuhan kami, sesungguhnya pahala dari bacaan kami ini kami berikan kepada orang yang membaca surah Al-Ikhlâs baik ia laki-laki maupun perempuan.”*

Ketika para sahabat mendengar keterangan Nabi yang demikian itu, mereka dibuat berdecak kagum. Lalu Nabi bersabda lagi, *“Wahai para sahabatku, apakah kamu semua kagum?” Para sahabat menjawab, “Ya, kami sungguh kagum, ya Rasulullah Saw.”* Rasulullah Saw bersabda, *“Demi Allah yang jiwaku di tangan-Nya, sesungguhnya Qul Huwallahu Ahad itu tertulis di sayap malaikat Jibril as,*

Allahush Shamad itu tertulis di sayap malaikat Mikail as, Lam Yalid Walam Yuulad tertulis pada sayap malaikat Izrail as, Walam Yakullahu Kufuwan Ahad tertulis pada sayap malaikat Israfil as. Oleh karena itu, barang siapa dari umatku membaca surat Al-Ikhlâs maka, dia diberi pahala membaca kitab Taurat, Injil, Zabur dan al-Qur'an yang agung."

Setelah Rasulullah saw berkata demikian beliau bersabda lagi, "Wahai sahabatku, apakah kamu semua kagum?" Maka para sahabat menjawab, "Ya Rasulullah saw, kami semua kagum." Lalu Rasulullah saw bersabda, "Demi Allah yang jiwaku di tangan-Nya, sungguh Qul Huwallahu Ahad itu tertulis di dahi Abu Bakar Ash-Shidiq, Allahush Shamad itu tertulis di dahi Umar al-Faarûq, Lam Yalid Walam Yuulad itu tertulis di dahi Utsman Dzn Nuurain, dan Walam Yakun Lahu Kufuwan Ahad itu tertulis di dahi Ali Assakhiyyi ra. Oleh karena itu, siapa yang membaca surah Al-Ikhlâs maka ia diberi oleh Allah pahala Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali." (Keterangan ini terdapat dalam kitab *Hayatun Quluubi*)

Demikian agungnya posisi surah Al-Ikhlâs di antara surah-surah lainnya, hingga ia sampai terlukis di sayap para malaikat. Saking agung dan besarnya manfaat surah ini, Nabi sampai pernah bersabda, "Barangsiapa membaca surat Al-Ikhlâs sewaktu sakit sehingga dia meninggal dunia, maka dia tidak akan membusuk di dalam kuburnya, akan selamat dia dari kesempitan kuburnya dan para malaikat akan membawanya dengan sayap mereka melintasi titian siratul mustaqim lalu menuju ke surga." (Seperti diterangkan dalam *Tadzikaratul Qurthuby*).

Ada suatu kisah yang menggambarkan keagungan surah Al-Ikhlâs. Kisah ini terekam dalam hadits. Suatu kali Nabi memberikan sebuah teka-teki kepada para sahabatnya: Siapakah di antara kamu yang dapat mengkhatam Qur'an dalam jangka waktu semalam? Tidak ada seorang sahabat pun yang bisa menjawabnya. **Umar** lalu berkata bahwa mustahil bisa mengkhatam Al-Qur'an dalam waktu begitu cepat. Tetapi **Ali** kemudian

mengangkat tangannya. Melihat hal ini, Umar langsung berkata bahwa Ali (yang masih kecil pada waktu itu) tidak tahu apa yang dikatakannya itu. Lantas Ali membaca surah Al-Ikhlâs tiga kali. Rasulullah saw menjawab dengan mengatakan bahwa Ali betul.

Menurut Nabi, membaca surah Al-Ikhlâs satu kali pahalanya sama dengan membaca 10 juz kitab Al-Qur'an. Lalu dengan membaca surat Al-Ikhlâs sebanyak tiga kali, maka khatamlah Al-Qur'an, karena hal itu sama dengan membaca 30 juz Al-Qur'an.

Ini menunjukkan bahwa, surah Al-Ikhlâs itu memiliki kelebihan dibandingkan surah-surah lainnya. Karena itu, kita sering mengucapkannya pada saat zikir, tahlil, shalat, keadaan takut dan sebagainya. Karena itu pula, Allah mengukirnya pada sayap malaikat.

Hal ini pula yang membuat kenapa surah Al-Ikhlâs terlukis di sayap malaikat. Kenapa bukan surah yang lain, toh, sama-sama Al-Qur'an? Ini disebabkan surah Al-Ikhlâs memiliki kemuliaan yang sangat tinggi dibandingkan surah-surah yang lain.

Abu Sa'id al-Khudry berkata, *“Ada seorang sahabat Rasul mendengar tetangganya membaca berulang-ulang ayat Qul Huwallahu Ahad. Kemudian keesokan paginya Abu Sa'id al-Khudry menyampaikan kepada Rasulullah perihal yang didengarnya semalam, yakni seakan-akan sahabat ini menganggap ringan kedudukan surat ini. Maka Nabi pun bersabda, “Demi jiwaku yang ada di tangan-Nya. Sesungguhnya surah Aal-Ikhlâs benar-benar menyamai sepertiga Al-Qur'an.”* (HR. al-Bukhari Bab Fadhl Qur'an No. 5014).

Hadits di atas sekali lagi menunjukkan betapa agungnya posisi surat Al-Ikhlâs, sehingga harus terlukis di sayap malaikat. Pertanyaannya kemudian adalah, kenapa hanya malaikat Jibril, Mikail, Isra'il dan Izrafil saja yang sayapnya terlukis dengan surah Al-Ikhlâs? Inilah pertanyaan

yang sulit untuk dijawab. Tapi, bila kita melihat sejarah para malaikat, maka kita tahu bahwa keempat malaikat itu memiliki peran sentral dalam kehidupan makhluk Allah. Malaikat Jibril, misalnya, ia menyampaikan wahyu Allah kepada Nabi Muhammad saw. Jibril adalah pemimpin para malaikat. Ia juga menjadi tempat keluh kesah Nabi saat dirinya sedang dalam kebingungan dan sebagainya.

Lalu malaikat Mikail, yang bertugas mengatur cuaca hujan, kemarau, rejeki, dan sebagainya. Sedang malaikat Israil bertugas meniup sangkakala dan malaikat Izrail yang mencabut seluruh makhluk yang bernyawa.

Bukan berarti, tugas malaikat-malaikat yang lain tidak terlalu sentral dalam kehidupan manusia. Tetapi, dengan diukirnya surah Al-Ikhlâs pada keempat malaikat tersebut, setidaknya menunjukkan akan sentralnya peran mereka dalam kehidupan makhluk Allah, terutama manusia.

Tentu ini hanya dugaan karena merupakan persoalan gaib. Kita tidak penting membanding-bandingkan peran malaikat satu sama lain. Yang penting, tugas kita adalah mempercayai bahwa, di sayap-sayap malaikat yang empat itu terlukis surah Al-Ikhlâs, yang berarti mengindikasikan pentingnya surah ini untuk selalu kita baca setiap saat. Karena itu, perbanyaklah kita membaca Al-Qur'an terutama surah Al-Ikhlâs.

Al-Falaq



قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ

مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ

وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

1. Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar),
2. dari kejahatan (mahluk yang) Dia ciptakan,
3. dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita,

4. dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya),
5. dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki.”

Surah Al-Falaq adalah surah ke-113 dalam Al-Qur'an. Nama Al-Falaq diambil dari kata Al-Falaq yang terdapat pada ayat pertama surah ini, yang artinya waktu subuh. Surah ini terdiri atas 5 ayat, termasuk golongan surah-surah Makkiah, diturunkan sesudah surah Al Fiiil. Nama Al-Falaq diambil dari kata Al-Falaq yang terdapat pada ayat pertama surah ini, yang artinya waktu subuh. Diriwayatkan oleh Abu Daud, At Tirmizi dan An Nasa-i dari 'Uqbah bin 'Aamir bahwa Rasulullah saw shalat dengan membaca surah Al-Falaq dan surat An-Naas dalam perjalanan.

Cerita :

Santet Pak Imron

“Assalamu’alaimkum,” sebuah salam terdengar dari balik pintu depan.

Syifa yang mendengarnya segera membukakan pintu. Di sana telah berdiri Pak Fajar dan istrinya, serta dua orang anaknya Afit dan Tina. Keluarga Pak Fajar adalah tetangga sebelah rumah Syifa.

“Walaikum salam,” jawab Syifa.

“Ayah dan ibu ada, Syifa?” tanya Pak Fajar.

“Ada,” jawab Syifa, “silakan masuk dan silakan duduk.”

Sementara Syifa memanggil ayah dan ibunya, keluarga Pak Fajar masuk dan duduk di ruang tamu.

Ayah dan ibu Syifa menemui tamunya.

“Wah, kok mengejutkan sekali, kami mendapat kehormatan kunjungan Pak Fajar sekeluarga,” kata Ibu Imron, ibu Syifa.

“Pak Imron dan Ibu Imron, tadi pagi kami baru pulang dari Bogor,” Pak Fajar berbasa-basi, “ada oleh-oleh asinan dan talas bogor.”



“Tahu saja kesukaan saya, asinan bogor,” kata Ibu Imron.

“Kan Ibu pernah cerita pada saya,” kata Ibu Fajar.

“Kalau asinan, saya juga suka,” Pak Imron menambahkan.

Sementara mereka mengobrol, Hamidah, kakak Syifa, mengantarkan minuman dan kue-kue.

“Silakan, dicicipi,” Ibu Imron menawarkan, “Hamidah baru mencoba resep kue dari tabloid.”

Keluarga Pak Fajar pun mencicipi kue buatan Hamidah.

“Pak Imron,” kata Pak Fajar, “kami sekeluarga kemari bukan hanya untuk mengantarkan oleh-oleh dari Bogor saja, tapi, kami mau minta maaf.”

“Minta maaf?” tanya Ibu Imron, “keluarga Pak Fajar adalah tetangga terbaik kami, tak pernah melakukan kesalahan apapun pada kami.”

“Mungkin Pak Imron sekeluarga takkan tahu kalau kami tidak memberi tahu,” Ibu Fajar memulai ceritanya, “tapi, kami merasa sangat berdosa kalau kami tidak meminta maaf pada keluarga Pak Imron.”

“Wah, kami menjadi semakin bingung,” kata Pak Imron.

Pak Fajar dan Ibu Fajar pun bercerita secara bergantian.

Kira-kira sebulan yang lalu, Pak Imron pulang dari Jogja. Waktu itu Ibu Imron memberi oleh-oleh dari Jogja berupa buah nangka seperempat buah. Keluarga Pak Fajar sangat suka pemberian nangka itu, karena buah nangkanya sangat manis dan enak. Mungkin karena makan terlalu banyak, sehingga Pak Fajar sakit perut yang amat sangat.

Dua minggu kemudian, adik Pak Imron yang dari Pekalongan datang berkunjung ke rumah Pak Imron. Adik Pak Imron ini membawa oleh-oleh

berupa buah nangka. Keluarga Pak Fajar pun kebagian. Namun, Pak Fajar pun kali ini menjadi sakit perut kembali.



Dan seminggu yang lalu, Pak Imron memetik beberapa buah nangka dari pohon yang ada di belakang rumah. Keluarga Pak Fajar pun kebagian sebuah nangka yang cukup besar. Lagi-lagi setelah makan nangka Pak Fajar menderita sakit perut yang tiada tara.

“Waktu itu kami menyangka Pak Imron telah menyantet saya,” kata Pak Fajar, “karena, setiap makan nangka pemberian Pak Imron saya sakit perut, namun istri dan anak-anak saya tidak sakit.”

Pak Imron dan Ibu Imron hanya senyum-senyum.

“Atas saran anak saya Afit, saya dibawa ke dokter,” kata Pak Fajar.

“Namun, dokter yang memeriksa bapak mengatakan, bahwa bapak tidak sakit karena guna-guna, tapi sakit mag,” Ibu Fajar menerangkan, “dokter itu mengatakan, orang yang menderita sakit mag tidak boleh memakan makanan-makanan tertentu. Misalnya nangka dan kopi. Kalau ini dilanggar, maka sakit magnya akan kambuh.”

“Itulah sebabnya, kami datang kemari untuk meminta maaf,” kata Pak Fajar, “karena kami telah memfitnah Pak Imron.”

“Tak ada yang perlu kami maafkan,” kata Pak Imron, “toh, kecurigaan Bapak belum menyebar ke tetangga-tetangga.”

“Lagi pula, kami tak akan melakukan pekerjaan yang membuat kami berdosa,” kata Ibu Imron, “menyantet, atau guna-guna, atau menyihir adalah pekerjaan yang mendapat dosa besar.”

“Tapi, sewaktu-waktu kita pun bisa mendapat kiriman penyakit melalui sejenis sihir itu,” kata Pak Imron, “Allah memerintahkan kepada kita untuk memohon perlindungan dari kejahatan orang yang hasad (dengki), khususnya ketika sedang mendengki. Aisyah menerangkan bahwa, Rasulullah saw pada setiap malam apabila hendak tidur, beliau membaca surah Al-Ikhlâs, surah Al-Falaq dan surah An-Nas, ditiupkan

pada kedua telapak tangan kemudian disapukan ke seluruh tubuh dan kepala. Maka kita pun harus meneladani beliau dengan melakukan sunah beliau tersebut.”

“Apakah kalau sudah melakukan sunah beliau tersebut ayah boleh makan nangka lagi?” tanya Afif.

“Sakit ayah itu karena penyakit, bukan karena perbuatan orang yang jahat,” jawab Ibu Fajar, “jadi, ayah tetap tidak boleh makan nangka, kalau tidak ingin sakitnya kambuh.”

“Ayo, dong, kuenya dicicipi lagi,” Hamidah menawarkan kembali.

“Tidak memakai nangka kan bahannya?” tanya Pak Fajar.

“Tidak, Pak Fajar,” jawab Hamidah, “kue ini terbuat dari terigu dan ubi ungu. Ditanggung penyakit mag Pak Fajar tak akan kambuh lagi.”

Mereka pun tertawa.

Asbabun Nuzul

Imam Baihaqi di dalam kitab Dalaailun Nubuwwah-nya mengetengahkan sebuah hadis melalui jalur Al Kalbi yang diterimanya dari Abu Saleh, Abu Saleh menerimanya dari Ibnu Abbas ra Ibnu Abbas ra menceritakan, bahwa Rasulullah saw mengalami sakit keras, lalu dua malaikat datang menemuinya. Salah seorang duduk di sebelah kepalanya sedangkan yang lainnya di sebelah kakinya. Malaikat yang berada di sebelah kedua kakinya berkata kepada malaikat yang beradadi sebelah kepalanya, “Apakah yang kamu lihat?” Malaikat yang berada di sebelah kepalanya menjawab, “Thabb”. Malaikat yang berada di sebelah kakinya bertanya, “Apakah Thabb itu?” Ia menjawab, “Sihir”. Malaikat yang ada di sebelah kakinya bertanya, “Siapa yang menyihirnya?” Ia menjawab, “Lubaid Al A'sham orang Yahudi”. Malaikat

yang berada di sebelah kakinya bertanya, “Di manakah sihir itu disimpan?” Malaikat yang ada di sebelah kepalanya menjawab, “Di dalam sumur keluarga si Polan, ia terletak di bawah sebuah batu besar dalam keadaan terbungkus”. Pada waktu subuh, yaitu pagi hari dari malam itu Rasulullah saw mengutus Ammar ibnu Yasir beserta beberapa orang lainnya untuk mengambil buntelan sihir itu. Lalu mereka mendatangi sumur tersebut, tiba-tiba sesampainya mereka di sana melihat air sumur itu seakan-akan berwarna merah darah.

Selanjutnya mereka menguras air sumur tersebut lalu mengangkat batu besar yang ada di dalamnya, lalu mereka mengeluarkan buntelan sihir kemudian langsung membakarnya. Ternyata di dalam buntelan itu terdapat seutas tali yang padanya ada sebelas buhul atau ikatan. Kemudian diturunkan kedua surah ini kepada Rasulullah saw, setiap kali beliau membaca satu ayat dari kedua surah tersebut terlepaslah satu ikatannya. Kedua surah tersebut; yang pertama dimulai dengan firman-Nya, “Katakanlah!, ‘Aku berlindung kepada Rabb Yang menguasai subuh ...’” (Q.S. Al Falaq, 1) dan surah yang kedua diawali dengan firman-Nya, “Katakanlah!, ‘Aku berlindung kepada Rabb manusia...’” (Q.S An Naas, 1)

Asal hadis ini mempunyai Syahid di dalam kitab Sahih hanya, tanpa disebutkan turunnya kedua surah tersebut. Akan tetapi, turunnya kedua surah itu memiliki Syahid yang lainnya yang memperkuat Asbaabun Nuzul kedua surah itu. Imam Abu Na’im di dalam kitab Dalaail mengetengahkan sebuah hadis melalui jalur Abu Jakfar Ar Raazi yang telah menerimanya dari Ar Rabi’ ibnu Anas, kemudian Ar Rabi’ telah menerimanya pula dari Anas ibnu Malik ra Anas ibnu Malik ra menceritakan, bahwa ada seorang Yahudi berbuat sesuatu terhadap Rasulullah saw Maka karena hal tersebut, Rasulullah saw mengalami sakit keras, ketika para sahabat datang menjenguknya,

mereka mengira, bahwa hal itu hanyalah diakibatkan sakit biasa. Kemudian datanglah malaikat Jibril dengan membawa turun kedua surah ini; malaikat Jibril segera mengobatinya dengan membacakan kedua surah itu. Lalu Rasulullah saw keluar menemui para sahabatnya dalam keadaan sehat dan segar-bugar.

Kandungan Surah al-Falaq

- Perintah agar kita berlindung kepada Allah swt dari segala macam kejahatan
- Dua bentuk kejahatan:
 1. Kejahatan Umum (Kejahatan seluruh makhluk)
 2. Kejahatan Khusus (yang butuh perhatian)
 - a. Kejahatan Malam
 - b. Kejahatan Wanita-wanita tukang sihir
 - c. Kejahatan orang dengki.
- Ada tiga tingkatan hasad:
 1. Hasad yang menginginkan nikmat orang lain hilang/musnah
 2. Hasad yang menginginkan agar orang lain tidak mendapat nikmat
 3. Ghibthah, yaitu keinginan agar dirinya mendapat nikmat seperti orang lain tanpa bberharap nikmat itu tercerabut dar orang tersebut.

Keutamaan Surah Al-Falaq

Aisyah menerangkan bahwa. Rasulullah saw *pada setiap malam apabila hendak tidur, beliau membaca surah Al-Ikhlâs, surah Al-Falaq dan surah An-Nas, ditiupkan pada kedua telapak tangan kemudian disapukan ke seluruh tubuh dan kepala.*

Sayyidiah Ali ra menerangkan, *pernah Rasulullah saw digigit kala, kemudian Beliau mengambil air garam. Dibacakan Surah Al-Falaq dan Surah An-Nas lalu disapukan pada anggota badan yang digigit kala tadi.*

'Uqbah bin' Amir menerangkan, *ketika saya sesat jalan dalam suatu perjalanan bersama dengan Rasulullah saw, beliau membaca surah Al-Falaq dan surah An-Nas dan aku pun disuruh beliau untuk membacanya.*

Barang siapa terkena penyakit karena perbuatan syaitan atau manusia, hendaklah membaca surah Al-Falaq dan surah An-Nas sebanyak 41 kali selama 3 hari, 5 hari atau 7 hari berturut-turut.

Barang siapa yang takut akan godaan syaitan atau manusia atau takut dalam kegelapan malam, atau takut kejahatan manusia, bacalah surah Al-Falaq dan surah An-Nas sebanyak 100 kali.

Katakanlah, “Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar) (1), dari kejahatan (mahluk yang) Dia ciptakan (2), dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita (3), dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya) (4), dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki. (5)” (QS Al-Falaq: 1-5)

Surat di atas disebut Al-Falaq karena kata tersebut terdapat pada ayat pertama, yang antara lain bermakna waktu subuh atau makhluk secara keseluruhan. Surah Al-Falaq merupakan salah satu dari al-mu'awwidzaat

(surah-surah perlindungan, yakni Al-Ikhlash, Al-Falaq dan An-Naas) atau al-mu'awwidzatain (dua surah perlindungan, yakni Al-Falaq dan An-Naas) di mana Allah swt memerintahkan orang-orang yang beriman agar senantiasa memohon penjagaan dan perlindungan kepada-Nya dari segala bentuk dan sumber kejahatan serta keburukan, baik yang tampak ataupun yang tersembunyi, yang diketahui ataupun yang tidak diketahui, secara umum dan global ataupun secara khusus.

Adalah suatu hal yang istimewa ketika surah-surah tersebut secara khusus disebut sebagai surah-surah perlindungan, padahal semua surah atau ayat dalam Al-Qur'an tidak lain adalah perlindungan juga. Bahkan disebutkan dalam sebuah hadits bahwa setelah turunnya Al-Falaq dan An-Naas, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mencukupkan diri dengan keduanya saja dalam permohonan perlindungan dari keburukan dan kejahatan jin serta manusia (lihat hadits Abu Sa'id Al-Khudriy riwayat At-Tirmidzi, An-Nasaa-i dan Ibnu Majah).

Dalam sebuah hadits riwayat Al-Baihaqi, diceritakan bahwa surah Al-Falaq dan An-Naas diturunkan sebagai ruqyah bagi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam saat disihir oleh seorang Yahudi yang bernama Labid bin al-A'sham dengan sebelas buhul (simpul tali), di mana setiap kali dibacakan satu demi satu ayat-ayat dari kedua surat tersebut maka terlepaslah buhul-buhul itu satu persatu. Kisah tentang disihirnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ini sendiri terdapat dalam Shahih Al-Bukhari.

Dalam surah ini, demikian pula surah sesudahnya yaitu An-Naas, Allah memerintahkan kita semua untuk ber-isti'adzah dengan firman-Nya *Qul*, yang bermakna : *Katakanlah*. Ini berarti bahwa, pengucapan dengan lisan merupakan bentuk terbaik dari permohonan perlindungan kepada Allah, demikian pula doa pada umumnya.

Pentingnya Isti'adzah

Perlu kita ketahui, permohonan dan doa kita kepada Allah pada dasarnya bisa dibedakan menjadi tiga: *isti'annah* (permohonan pertolongan), *isti'adzah* (permohonan perlindungan), dan *istighatsah* (permohonan keselamatan). *Isti'annah* adalah memohon kepada Allah agar memberikan kepada kita hal-hal baik dan syar'i yang kita inginkan. *Isti'adzah* adalah memohon kepada Allah agar menjauhkan dan menghindarkan kita dari hal-hal buruk yang bisa menimpa diri kita. Sedangkan *istighatsah* adalah memohon kepada Allah untuk melepaskan kita dari hal-hal buruk yang sedang terjadi dan menimpa diri kita.

Ketiga bentuk permohonan dan doa tersebut hanya boleh kita tujukan kepada Allah semata dan tidak kepada selain-Nya, karena doa adalah ibadah (sesuai dengan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: "Doa adalah ibadah" (HR. Muslim). Sementara ibadah hanya boleh kita tujukan kepada Allah saja sebagai bukti dan wujud kemurnian tauhid dan keikhlasan iman kita.

Isti'adzah, sebagai salah satu bentuk doa kita kepada Allah, merupakan sikap dasar kita dalam menghadapi berbagai keburukan dan kejahatan. Ini berarti, setiap kali kita mendapati kemungkinan ditimpa suatu keburukan atau kejahatan, kita hendaknya segera berlindung kepada Allah Yang Maha Melindungi dari keburukan dan kejahatan tersebut, disertai sikap dan tindakan menghindar serta menjauh darinya, sebagai bukti kesungguhan kita dalam ber-*isti'adzah* (memohon perlindungan). Sehingga dengan demikian, berdasarkan kaidah dan konsep *isti'adzah* tersebut, tidak dibenarkan kita berada dekat-dekat dengan sumber, tempat dan situasi keburukan atau kejahatan yang bisa membahayakan diri kita. Lebih-lebih lagi jangan sampai, misalnya, kita malah menantang-nantang atau bahkan mencari-cari suatu keburukan dan kejahatan. Ini selaras dengan himbauan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, "Janganlah

kalian mengharap-harap bertemu musuh. Akan tetapi jika musuh telah datang menghampiri kalian maka bersikaplah tegar dan sabar (dalam menghadapinya).” (HR. Muttafaq ’alaih).

Dalam surah ini, Allah memerintahkan kepada kita sebagai makhluk yang lemah (QS An-Nisaa’ : 28) untuk banyak-banyak melakukan isti’adzah kepada-Nya dari segala bentuk kejahatan, yang telah tercakup dalam empat jenis kejahatan yang disebutkan di dalamnya.

Kedudukan Surah Al-Falaq

Pada ayat pertama dan kedua, Allah memerintahkan kepada kita untuk berlindung kepada-Nya dari kejahatan yang bersifat global, yang timbul dari seluruh makhluk-Nya. Yang demikian ini, karena setiap makhluk memiliki sisi-sisi keburukan dan kejahatan di samping sisi-sisi kebaikan dan kemanfaatan, ketika berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Di sini, permohonan perlindungan kepada Allah bertujuan untuk menghindarkan diri dari sisi-sisi keburukan dan kejahatan tersebut saja, agar yang tersisa hanyalah sisi-sisi kebaikan dan kemanfaatannya. Dan Allah Sang Pencipta tentu mahamampu untuk mengatur dan mengarahkan makhluk-Nya kepada kondisi yang menampilkan kebaikannya dan menghindarkan keburukannya.

Jika pada ayat pertama dan kedua kita diperintahkan untuk memohon perlindungan dari keburukan dan kejahatan segenap makhluk-Nya secara global, maka pada ayat-ayat berikutnya, permohonan perlindungan diarahkan kepada kejahatan-kejahatan dan keburukan-keburukan yang lebih khusus, yang mana hal ini menunjukkan penekanan bahwa kejahatan-kejahatan dan keburukan-keburukan khusus tersebut secara umum bersifat lebih jahat dan berbahaya, lebih lekat dengan kehidupan manusia, dan lebih sulit dihindari.

Pada ayat ketiga, Allah memerintahkan kepada kita untuk memohon perlindungan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita. Yang demikian ini karena malam itu mengandung berbagai kemungkinan timbulnya bahaya, kejahatan dan keburukan, yang meliputi kejahatan dan keburukan yang berasal dari manusia, jin dan syaitan, binatang buas, dan sebagainya.

Pada ayat keempat, Allah memerintahkan kepada kita untuk memohon perlindungan dari kejahatan para penyihir, karena sihir merupakan kejahatan yang sangat tersembunyi sehingga sulit diketahui dan dihindari. Oleh karena itu, kita harus senantiasa dalam kondisi terjaga dari kejahatan sihir tersebut dengan cara memiliki perisai tetap. Di antara perisai itu adalah surat Al-Falaq ini, di samping doa-doa isti'adzah yang lain. Para penyihir yang disebutkan dalam ayat ini adalah para penyihir wanita. Hal ini bukan berarti para penyihir laki-laki tidak jahat dan berbahaya, akan tetapi, sebagaimana dinyatakan oleh para ulama, secara umum sihir yang dilakukan oleh para penyihir wanita memang lebih kuat dan dahsyat.

Pada ayat terakhir, Allah memerintahkan kepada kita untuk memohon perlindungan dari kejahatan orang yang hasad (dengki), khususnya ketika sedang mendengki. Disebutkannya kejahatan dengki secara khusus dalam akhir surat ini dikarenakan dengki termasuk kejahatan yang sangat sulit untuk dihindari, disamping karena banyaknya bentuk-bentuk kejahatan yang muncul karenanya, seperti menolak kebenaran, memfitnah, kejahatan pandangan mata (al-'ain), upaya mencelakakan orang lain, bahkan membunuh, serta kejahatan-kejahatan yang lainnya.

Akhirnya, kita bisa melihat bahwa kandungan surat ini merupakan salah satu manifestasi tauhid uluhiyah, di mana seorang mukmin harus senantiasa meminta dan berlindung hanya kepada Allah SWT semata.

An-Nas



قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ

مَلِكِ النَّاسِ

إِلَهِ النَّاسِ

مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ

الَّذِي يُوسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ

مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

1. Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhannya manusia,
2. Raja manusia,
3. Sembahan manusia,

4. dari kejahatan (bisikan) setan yang tersembunyi,
5. yang membisikan (kejahatan) ke dalam dada manusia,
6. dari (golongan) jin dan manusia.”

Surah An-Nas (“Manusia”) adalah surah terakhir (ke-114) dalam Al-Qur’an. Nama An-Nas diambil dari kata An-Nas yang berulang kali disebut dalam surat ini yang artinya manusia. Surah ini termasuk dalam golongan surah makkiyah. Isi surah adalah menganjurkan manusia memohon perlindungan kepada Allah dari godaan syaitan baik yang berasal dari golongan manusia maupun jin.

Cerita:

Anak di Ujung Gang

“Kak, antar aku ke kamar mandi, yuk,” pinta Syifa.

“Kamar mandi kan di depan pintu kamar kita, tinggal buka pintu kamar, maka sudah sampai,” kata Hamidah, “*lagian* sekarang kan masih jam delapan, belum malam *banget*.”

“Tapi saya takut,” alasan Syifa.

“Takut apa?” tanya Hamidah.

“Takut ada hantu,” jawab Syifa.

“Makanya, jangan suka nonton sinetron hantu, jadi penakut *gitu, deh*.”

“Yang bikin sinetron *aja* yang aneh, pada awalnya cerita serius yang bagus, eh, lama-lama jadi ada hantunya.”

“Tahu sinetron aneh, kenapa Syifa menonton juga?”

“Kan, ada Baim yang ganteng itu.”

“Ih *kecentilan banget*. Sudah tahu anak ganteng tapi, ke kamar mandi *aja* diantar.”

“Hehehe.... Ayo diantar, *dong*,” Syifa masih merengek.

Hamidah pun mengantar adik semata wayangnya ke kamar mandi yang ada di depan kamar.

Akhir-akhir ini Syifa jadi sangat penakut. Untuk ke kamar mandi saja anak kelas tiga SD ini harus ditemani. Bisa jadi perubahan sikapnya ini dikarenakan terlalu seringnya menonton sinetron yang berhantu.



Esok paginya, setelah mandi, yang tentunya ditemani kakaknya, Syifa duduk menghadap meja makan bersama kakak dan ayah-ibunya. Sepiring nasi goreng dan sebuah telur ceplok disantapnya.

“Kak, *entar* Kakak lewat sekolahku lagi, ya,” pinta Syifa.

“Kan jadi lebih jauh,” kata Hamidah.

“Tolong *dong*, diantar,” Syifa memohon lagi.

“Aku heran, *deh*, sekarang Syifa jadi penakut begitu,” kata Hamidah, “ke kamar mandi *dianter*, ke sekolah *dianter*. Apa di sekolah juga ada hantu?”

“Aku takut, di ujung gang suka ada anak yang *nggangguin*,” alasan Syifa.

“Kok, dulu-dulu waktu masih kelas dua *enggak* takut?” tanya ibu.

“Waktu kelas dua rumah yang di ujung gang itu belum ada penghuninya, sekarang ada penghuninya,” kata Syifa, “tapi, anak yang tinggal di situ suka *ngelihat*in aku, aku jadi takut.”

“Mungkin anak itu pingin kenal dengan Syifa,” kata ayah.

“Anak perempuan yang rambutnya suka dipita, kan?” tanya ibu.

“Betul, Bu,” jawab Syifa.

“Mungkin benar kata ayah, ia *pingin* kenal dengan Syifa,” kata Hamidah, “dia anaknya baik, kok. Sama aku dia ramah *banget*. Hanya saja dia agak terbelakang mental.”

“Terbelakang mental itu apa?” tanya Syifa.

“Kira-kira, anak yang kemampuan otak atau berpikirnya lebih lambat dari umurnya,” kata Hamidah, “misalnya anak yang berumur sepuluh

tahun, tapi daya berpikir dan kelakuannya masih seperti anak yang baru empat tahun.”

“Seperti anak-anak SLB itu?” tanya Syifa.

“Benar. Anak itu juga murid SLB,” jawab Hamidah.

“Tapi aku masih takut, Kakak antar dulu ya,” Syifa masih memintanya.

“Kalau di rumah Syifa takut pada hantu, kalau di luar rumah takut *digodain* anak,” kata ayah, “sebaiknya Syifa minta perlindungan pada Allah. Bacalah surah An-Nas, surah dan doa untuk meminta perlindungan agar tidak digoda syaitan dan manusia.”

“Kita dianjurkan untuk senantiasa membaca surah-surah perlindungan, yaitu surah Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas, setiap selesai shalat, ketika hendak tidur, ketika bangun tidur, pada waktu petang dan pada waktu pagi,” ibu menambahkan.

“Baiklah kalau begitu, aku mau melaksanakannya,” kata Syifa.

Syifa pun berangkat sekolah masih diantar Hamidah. Ketika melewati rumah di ujung gang anak yang ditakuti Syifa ada di depan rumah. Anak itu tersenyum pada Hamidah, namun dia pun melihat dengan sorot mata yang tajam pada Syifa.

“Benar kan, dia ramah,” kata Hamidah.

“Tapi, aku takut,” kata Syifa.

“Ayo, kita kenalan *aja*,” ajak Hamidah sambil menuntun Syifa, “adikku *pingin* kenalan denganmu, boleh kan?”

Dengan ragu Syifa mengulurkan tangannya, “Namaku Syifa.”

“Namaku Nurul,” kata anak itu.

“Kenapa sih, Nurul suka *ngelihat*in aku?” tanya Syifa.

“Habis, Syifa cantik,” kata Nurul, “kerudungnya bagus, tasnya bagus, sepatunya juga bagus.”



Syifa yang mendapat pujian begitu jadi malu tapi suka. Dan sejak itu Syifa dan Nurul jadi berteman.

Keutamaan Surah An-Nas

Aisyah menerangkan, bahwa Rasulullah saw *pada setiap malam apabila hendak tidur, beliau membaca surah Al-Ikhlash, surah Al-Falaq dan surah An-Nas, ditiupkan pada kedua telapak tangan kemudian disapukan ke seluruh tubuh dan kepala.*

Sayyidiah' Ali ra menerangkan, *pernah Rasulullah saw digigit kala, kemudian beliau mengambil air garam. Dibacakan Surah Al-Falaq dan Surah An-Nas lalu disapukan pada anggota badan yang digigit kala tadi.*

'Uqbah bin' Amir menerangkan, *ketika saya sesat jalan dalam suatu perjalanan bersama dengan Rasulullah saw, beliau membaca surah Al-Falaq dan surah An-Nas dan aku pun disuruh beliau juga untuk membacanya.*

Surah An-Naas adalah surah terakhir sesuai urutan dalam Mushhaf Al Qur'an, namun, bukan terakhir menurut urutan turunnya wahyu karena surah ini termasuk kategori surah makkiyah, yakni yang turun pada periode Makkah.

Surah An-Naas merupakan salah satu dari al-mu'awwidzaat (surah-surah perlindungan, yakni Al-Ikhlash, Al-Falaq dan An-Naas) dan juga al-mu'awwidzatain (dua surah perlindungan, yakni Al-Falaq dan An-Naas) di mana Allah swt memberi arahan kepada orang-orang yang beriman agar senantiasa memohon penjagaan dan perlindungan kepada-Nya dari segala kejahatan, baik yang tampak ataupun yang tersembunyi, yang diketahui ataupun yang tidak diketahui, secara umum dan global ataupun secara khusus.

Adalah suatu hal yang istimewa ketika surah-surah tersebut secara khusus disebut sebagai surah-surah perlindungan, padahal semua surah atau ayat dalam Al-Qur'an tidak lain adalah perlindungan juga. Bahkan, disebutkan dalam sebuah hadits bahwa setelah turunnya Al-Falaq dan An-Naas, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mencukupkan diri dengan keduanya saja dalam permohonan perlindungan dari keburukan dan kejahatan jin serta manusia (lihat hadits Abu Sa'id Al-Khudriy riwayat At-Tirmidzi, An-Nasaa-i dan Ibnu Majah).

Banyak sekali riwayat yang menegaskan tentang keutamaan surah-surah perlindungan ini. Diriwayatkan dari 'Uqbah bin Amir bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Tidakkah engkau tahu bahwa, pada malam ini telah diturunkan ayat-ayat yang tidak ada yang membandinginya (dalam keutamaannya), yakni Qul a'udzu birabbil falaq (QS Al-Falaq) dan Qul a'udzu birabbin naas (QS An-Naas)?" (HR Muslim).

Kita juga dianjurkan untuk senantiasa membaca surah-surah perlindungan ini setiap selesai shalat, ketika hendak tidur, ketika bangun tidur, pada waktu petang dan pada waktu pagi. Diriwayatkan dari 'Uqbah bin Amir, beliau berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyuruhku membaca surah-surah perlindungan (al-mu'awwidzaat : QS Al-Ikhlash, QS Al-Falaq, QS An-Naas) setiap selesai shalat". (HR Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasai). Dalam riwayat yang lain, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyuruh 'Uqbah bin Amir untuk membaca dua surah: QS Al-Falaq dan QS An-Naas setiap kali tidur dan setiap kali bangun (HR Ahmad dan An-Nasaa-i).

Dalam hadits riwayat Aisyah radhiyallahu 'anha, disebutkan bahwa, jika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersiap untuk tidur setiap malam, maka beliau mempertemukan kedua telapak tangannya dan meniup pada keduanya seraya membaca QS-Ikhlash, QS Al-Falaq, dan QS An-Naas lalu mengusapkannya ke seluruh bagian badannya dimulai dari kepala,

wajah, dan bagian depan badan beliau. Dan beliau mengulang yang demikian itu tiga kali (HR Al-Bukhari dan Ashabus Sunan). Dan dalam sebuah hadits yang lain, Rasulullah bersabda (yang artinya) : “Bacalah Qul a’udzu birabbilfalaq (yakni QS Al-Falaq) dan Qul a’udzu birabbinnaas (yakni QS An-Naas) pada waktu petang dan pagi sebanyak tiga kali, maka itu cukup untuk menjaga dirimu dari segala bentuk gangguan“ (HR. Abu Dawud. An Nasa’i dan At Tirmidzi).

Di samping itu, kita juga dianjurkan untuk banyak-banyak membaca surat-surat perlindungan tersebut dalam berbagai kesempatan secara umum, baik dalam shalat ataupun di luar shalat.

Dalam riwayat Al-Baihaqi, diceritakan bahwa surah Al-Falaq dan An-Naas diturunkan sebagai ruqyah bagi Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam saat disihir oleh seorang Yahudi yang bernama Labid bin al-A’sham dengan sebelas buhul (simpul tali), di mana setiap kali dibacakan satu demi satu ayat-ayat dari kedua surat tersebut maka terlepaslah buhul-buhul itu satu persatu. Kisah tentang disihirnya Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam ini sendiri terdapat dalam Shahih Al-Bukhari.

Sebagai seorang muslim, sudah semestinya kita senantiasa memohon perlindungan (isti’adzah) kepada Allah, d antaranya dengan membaca surah-surah perlindungan tersebut. Adapun alasan mengapa kita mesti banyak-banyak memohon perlindungan kepada Allah adalah sebagai berikut.

Pertama, karena Allah memang memerintahkan kita untuk banyak-banyak memohon perlindungan kepada-Nya. Bahkan, kalau kita perhatikan, betapa banyak Rasulullah telah mengajarkan kepada kita doa-doa perlindungan, untuk diucapkan dalam kesempatan-kesempatan khusus dan dalam berbagai kesempatan secara umum. Demikian pula surat-surat perlindungan tersebut dan ayat-ayat Al-Qur’an pada umumnya juga merupakan perlindungan bagi kita.

Kedua, karena memohon perlindungan kepada Allah merupakan bagian dari doa, sementara doa adalah bentuk ibadah yang terbaik. Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa enggan meminta kepada Allah maka Dia akan marah kepadanya" (HR. At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Al-Hakim dari Abu Hurairah). Ini berarti semakin banyak kita meminta kepada Allah, Dia akan semakin mencintai kita. Tentu ini berbeda dengan manusia yang jika sering dimintai justru akan jengkel atau marah.

Ketiga, karena meneladani Rasulullah saw yang sangat banyak memohon perlindungan kepada Allah padahal beliau adalah ma'shum, dijamin terjaga dari segala bentuk kejahatan. Lalu bagaimana dengan kita? Sudah tentu kita lebih pantas untuk banyak-banyak memohon perlindungan kepada Allah.

Keempat, karena memohon perlindungan kepada Allah adalah suatu kebutuhan bagi kita. Hal ini didasarkan pada dua alasan. Pertama, karena manusia adalah makhluk yang lemah. Dalam hal ini, Allah berfirman, "Manusia diciptakan dalam keadaan lemah" (QS.). Kedua, karena kejahatan sangatlah banyak bentuk dan jumlahnya, dan setiap saat bisa mengenai diri kita. Kejahatan bisa datang dari sesama manusia, binatang buas, binatang berbisa, alam dengan berbagai fenomenanya, Iblis, syetan, jin yang jahat dan sebagainya. Dan kepada Allah sajalah kita layak memohon perlindungan karena Dia-lah Dzat Yang Mahakuat dan tidak memiliki kelemahan ataupun kekurangan sama sekali.

Dalam surah ini, demikian pula surah sebelumnya yaitu Al-Falaq, Allah memerintahkan kepada kita untuk ber-isti'adzah dengan firman-Nya *Qul*, yang bermakna : *Katakanlah*. Ini berarti bahwa pengucapan dengan lisan merupakan bentuk terbaik dari permohonan perlindungan kepada Allah, demikian pula doa pada umumnya.

Surah ini mengingatkan bahwa, manusia adalah makhluk lemah yang senantiasa membutuhkan penjagaan dan perlindungan. Dan

mencari serta memohon perlindungan haruslah kepada Dzat Maha Pelindung. Dialah Allah, Rabb semua manusia, Raja semua manusia dan Ilah semua manusia. Di samping itu, isti'adzah (memohon perlindungan) adalah merupakan salah satu bentuk ibadah yang tidak boleh ditujukan melainkan hanya kepada Allah Ta'ala semata.

Bahaya dan ancaman terbesar manusia mukmin dalam kehidupannya adalah yang membahayakan dan mengancam keselamatan hatinya, kesucian jiwanya dan kemurnian iman, tauhid dan ibadahnya. Maka manusia mukmin diarahkan agar mencari dan memohon perlindungan untuk semua itu.

Memahami ketiga sifat Allah tersebut berikut rincian maknanya merupakan bagian dari ma'rifatullah (mengetahui Allah). Namun perlu diingat, ma'rifatullah tidaklah hanya mengetahui dan mengakui wujud-Nya serta sekedar menghafal Asma dan Shifat-nya saja. Tapi yang lebih penting lagi adalah: mengenal fungsi-fungsi Asma dan Shifat-Nya tersebut berikut 'sentuhan-sentuhannya' dalam kehidupan serta mengetahui konsekuensi-konsekuensinya terkait dengan keimanan dan ibadah kita.

Sebenarnya syaitan itu pengecut. Syaitan tidak berani bertindak secara terang-terangan. Syaitan hanya bertindak secara sembunyi-sembunyi dan terhadap insan yang lalai saja. Syaitan amat takut kepada manusia yang berani, yaitu insan beriman yang mengamalkan zikir dan bersenjatakan doa.

Syaitan pengecut itu akan mundur menyembunyikan diri apabila ditentang oleh insan beriman seperti sabda Rasulullah saw (artinya), "Apabila manusia menyebut nama Allah, ia (syaitan) akan mundur/lari; dan apabila manusia lalai, dia akan membisikkan kejahatan."

Dengan membaca surah ini kita memohon perlindungan Rabb--Tuhan yang memelihara, yang memerintah dan yang disembah oleh manusia--agar melindungi diri kita dari kejahatan syaitan. Syaitan itu--

datang dan menghilang, timbul tenggelam--membisikkan kejahatan di dalam hati manusia.

Maksud hadis, dari Ibnu Abas ra, katanya Rasulullah saw bersabda, Syaitan itu duduk di atas hati manusia; apabila manusia mengingat Allah, dia mundur; apabila manusia lalai, dia membisikkan kejahatan.

Memetik pandangan Ibnu Qatadah seperti yang berikut, “Di keduanya ada syaitannya. Di kalangan jin ada syaitan-syaitan, di kalangan manusia pun ada syaitan-syaitan.”

Jadi, syaitan itu bisa berupa syaitan (sebenarnya) yang tidak bisa dilihat dan syaitan (jadian) yang berupa manusia. Menurut Ahmad Sonhadji Mohamad dalam buku Tafsir Al-Quran Juz 30 (1990: 233), “syaitan dari bangsa manusia lebih jahat dan sangat berbahaya dibanding syaitan dari bangsa jin”.

Syed Qutb pula berkata, manusia akan bersiap sedia mempertahankan diri dari kejahatan syaitan “apabila seseorang itu menyadari bahwa syaitan yang tidak nampak itu membisikkan kejahatan di dalam hati manusia secara halus dan tidak dapat dilihat, begitu juga apabila dia menyadari ada manusia menaburkan kejahatan di dalam hati manusia sama seperti syaitan yang tidak nampak itu”

Menurut Sayed Qutb lagi, syaitan telah mengisytiharkan perang terus-menerus terhadap manusia. Perisytiharan itu lahir dari tabiat jahat, angkuh, hasad dengki dan dendam kesumatnya terhadap manusia. Syaitan telah meminta kebenaran dari Allah untuk memerangi manusia, dan permintaan itu telah dikabulkan oleh Allah karena suatu hikmat yang diketahui-Nya.

Walau bagaimanapun, Allah menyediakan manusia dengan iman sebagai perisai untuk menghadapi angkara murka syaitan. Allah menjadikan zikir sebagai kelengkapan perang untuk manusia menghadapi

bala tentera syaitan. Allah telah membekali manusia dengan doa sebagai senjata yang dapat melindungi manusia dari godaan syaitan. Seandainya manusia melupakan perisai, kelengkapan dan alat senjata itu, maka manusia itu sajalah yang patut disalahkan! (Tafsir fi Zilalil Qur'an, Juz Amma (Jawi), Dian Darulnaim 1988, hlm. 18-19.)

Empat Golongan Penggoda

Menurut Sayed Qutb, terdapat empat golongan penghasut dari kalangan manusia yaitu teman jahat, provokator/dalang, tukang umpat dan penjual nafsu:

1. Teman jahat menaburkan kejahatan ke dalam hati dan akal kawannya tanpa disadari;
2. Provokator/dalang para pejabat membisikkan idea jahat kepada tuannya sehingga para pejabat itu menzalimi rakyat;
3. Tukang umpat menggunakan kata-kata yang indah dengan licik sehingga kepalsuan yang disembarkannya kelihatan seolah-olah benar;
4. Dan penjual nafsu, dengan gaya yang amat menarik, menyelinap masuk dari pintu naluri tidak dapat ditolak melainkan dengan kekuatan iman dan pertolongan Allah!

Menurut Sayed Qutb lagi, ada hasutan jahat manusia yang lebih buruk daripada hasutan syaitan. "Di sana terdapat berpuluh-puluh jenis pembisik kejahatan yang datang dan menghilang, yang membuat perangkap kejahatan dan menyeludupkannya ke dalam hati manusia. Mereka lebih jahat daripada syaitan yang tidak nampak dan lebih halus jejak langkahnya".

Daftar Pustaka

Al-Qur'an dan Terjemahnya, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Tafsir
al-Qur'an, 1971

tafsir al-qur'an untuk anak, DR. H.Afif Muhammad, Dar Mizan,2008

